

## **ANALISIS RANTAI PASOK KOMODITI COKLAT DI SULAWESI SELATAN**

**JIMMY R.A. TORAR**

Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah  
Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin  
Email: jimmytorar@rocketmail.com

### **ABSTRACT**

*Cocoa is a major crop in the plantation sector that has a very important role in the national economy, especially as a major contributor to the country's income and foreign exchange. The objective of this study is to identify cocoa potential and cocoa supply chain in South Sulawesi. Descriptive research method was conducted using survey method. Based on the research results, (1) South Sulawesi is the largest contributor to cocoa production in Indonesia, providing 23.14 percent of national cocoa production and covering an area of 217 thousand hectares. (2) The cocoa supply chain consists of farmers, collectors, distributors, and industry. (3) Risks in the cocoa supply chain include: (a) Price: Due to lack of access to specific information on cocoa prices, traders set prices unilaterally. (b) Pest threats including cocoa blight, stem cancer, and aphids. (c) Seasonal Risks: The rainy season can also cause fungal diseases on the stems that damage cocoa pods. (d) Human Resource Risk: Community awareness on how to manage cocoa properly and turn it into a good cocoa crop is low.*

**Keywords: Cocoa, Supply chain, Supply Chain Risk**

### **ABSTRAK**

*Kakao adalah tumbuhan utama dalam sektor kebun yang memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian nasional, terutama sebagai penyumbang utama pendapatan dan devisa negara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi kakao dan rantai pasok kakao di Sulawesi Selatan. Metode penelitian deskriptif dilakukan dengan menggunakan metode survei. Berdasarkan hasil penelitian, (1) Sulawesi Selatan adalah pemberi kontribusi terbesar dalam produksi kakao di Indonesia, dengan memberikan 23,14 persen produksi kakao nasional dan mencakup luas wilayah 217 ribu hektar. (2) Rantai pasok kakao terdiri dari petani, pengepul, distributor, dan industri. (3) Risiko dalam rantai pasok kakao termasuk: (a) Harga: Karena kurangnya akses terhadap informasi spesifik tentang harga kakao, pedagang menetapkan harga secara sepihak. (b) Ancaman hama termasuk penyakit busuk kakao, kanker batang, dan kutu daun. (c) Risiko Musiman: Musim hujan juga dapat menyebabkan penyakit jamur pada batang sehingga merusak buah kakao. (d) Risiko Sumber Daya Manusia: Kesadaran masyarakat tentang cara mengelola kakao yang baik dan mengubahnya menjadi tanaman kakao yang baik masih rendah.*

**Kata Kunci: Kakao, Rantai pasok, Resiko Rantai Pasok**

## PENDAHULUAN

Perkembangan industri perkebunan masih terhambat oleh permasalahan efisiensi dan kualitas produk. Meningkatkan kualitas produk untuk memenuhi permintaan konsumen dan memungkinkan pemasaran merupakan salah satu cara untuk menjadi lebih kompetitif. Pasar domestik dan internasional mempunyai potensi yang sangat baik untuk pemasaran produk pertanian. Biji kakao dan barang olahan kakao menyumbang 1,053,446,947 USD (Rp 1,053 miliar) pada devisa negara pada tahun 2012. Namun penurunan produksi kakao nasional dalam lima tahun terakhir patut diwaspadai. Produksi kakao nasional turun 5,24% dari 777.539 ton pada 2019 ke 820.496 ton. Salah satu produsen kakao terbesar di Indonesia, Sulawesi Selatan, secara bertahap

mengalami penurunan produksi. Tentu saja hal ini memerlukan penciptaan sistem rantai pasok yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan negosiasi petani dan meningkatkan pangsa pasar produk perkebunan, serta membangun sistem pemasaran yang efisien dan sukses (Asir, 2021).

Pengelola perkebunan menghadapi berbagai kesulitan, seperti pendanaan yang tidak mencukupi untuk budidaya dan penanganan pasca panen (Mabe *et al.*, 2020). Menurut (Drajat, 2011) menyatakan bahwa lemahnya posisi negosiasi petani dalam struktur pemasaran yang rawan oligopsoni memperburuk masalah ini. Karena ketergantungannya pada jaringan perdagangan besar-besaran di seluruh dunia, kakao memberikan kesenangan dan kekuasaan yang

besar bagi beberapa kelompok, namun kakao juga telah menyalahgunakan tenaga kerja dari banyak pekerja dari kelompok rentan lainnya dan petani miskin (Leissle, 2018). Rantai pasok ini merupakan jaringan yang terdiri dari banyak perusahaan yang terhubung bersama dan memiliki tujuan yang sama, yaitu mendistribusikan atau membeli komoditas seefisien mungkin .

Menurut Christopher (2005), rantai pasokan terdiri dari beberapa kelompok bisnis yang saling bergantung dan berkolaborasi untuk mengelola, memantau, dan meningkatkan pergerakan barang dan informasi dari distributor ke konsumen akhir. Selain itu, Philpott and Everett (2001) mencirikan rantai pasokan sebagai jaringan internasional yang memfasilitasi pergerakan informasi, distribusi fisik,

dan uang untuk menyediakan barang atau jasa dari sumber daya mentah hingga konsumen akhir. Rantai pasok sebagai jaringan fisik yang terdiri dari transaksi yang melibatkan perdagangan barang dan data di dalam atau di luar wilayah perusahaan. Pelaku rantai pasokan secara alami membentuk mekanisme rantai pasokan produk pertanian. Produk pertanian yang memiliki kelemahan seperti mudah rusak, bersifat musiman, jumlahnya banyak dengan nilai yang rendah, dan ketidakseragaman akan berdampak pada mekanisme pemasaran dan seringkali mengakibatkan perubahan harga yang merugikan produsen dan petani (Marimin, 2004).

Menurut temuan penelitian Wiengarten (2010), kebenaran, ketepatan waktu, dan kecukupan, serta kepercayaan terhadap informasi

yang baik, semuanya berdampak pada keberhasilan rantai pasokan. Oleh karena itu, pertimbangan khusus harus diberikan pada aliran informasi di seluruh rantai pasokan. Karena pasar biji kakao bersifat oligopolistik di tingkat petani, daya tawar petani kakao menjadi terbatas. Petani menderita akibat lingkungan pasar ini karena pasar memposisikan mereka sebagai pengambil harga. Menurut (Herawati, Rifin and Tinaprilla, 2020), petani menerima harga yang rendah karena pedagang ingin memaksimalkan keuntungan. Karena globalisasi, perusahaan memulai ekspansi besar-besaran dalam hal operasi, manufaktur, dan jasa. Batasan menjadi tidak terbatas dan arus barang dan material tidak terbatas pada wilayah tertentu saja melainkan mencakup seluruh penjuru dunia. Dalam basis operasi,

manajemen rantai pasok menjadi sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu perusahaan serta mengelola risiko dan sumber daya.

Pendapatan rumah tangga petani, kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan keseimbangan fiskal akan dipengaruhi oleh tingginya risiko rantai pasokan kakao, yang mencakup risiko pasar, produksi, dan lingkungan. Akibatnya, produksi kakao akan turun. Keberlanjutan merupakan pertimbangan penting dalam mengurangi risiko rantai pasokan pertanian (Giannakis and Papadopoulos, 2016). Pengembangan kakao berkelanjutan bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara kelestarian lingkungan dan peningkatan produktivitas kakao. Oleh karena itu, untuk memastikan kelanjutan pengembangan kakao, perlu

dilakukan kajian risiko rantai pasok kakao. Berdasarkan hal tersebut di atas, berikut adalah permasalahan penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana potensi dan aktivitas rantai pasok kakao Sulawesi Selatan; dan bagaimana jenis resiko apa yang dianggap sebagai hambatan dalam rantai pasok kakao yang menurunkan produktivitas kakao di Sulawesi Selatan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Rantai Pasok**

Rantai pasokan (SC) didefinisikan sebagai struktur di mana perusahaan mengirimkan barang dan jasa manufaktur mereka kepada klien mereka. Selain itu, rantai ini terdiri dari jaringan yang terdiri dari berbagai entitas yang terhubung antara satu dengan yang lainnya dan memiliki tujuan yang sama, yaitu mengatur perolehan dan

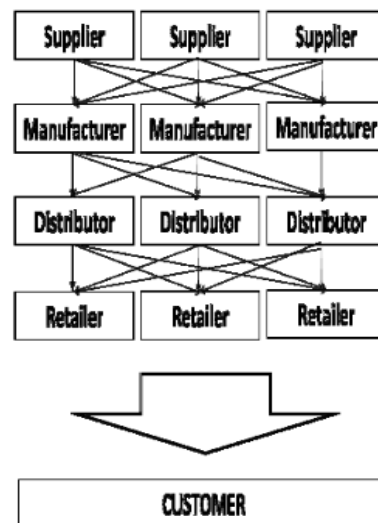
pengiriman barang-barang tersebut dengan sebaik-baiknya. Rantai pasokan menggambarkan perjalanan produk dari sumbernya, yaitu pemasok, hingga ke tangan konsumen melalui berbagai tahap, seperti produsen, distributor, dan pengecer. Meskipun digambarkan sebagai rantai, proses ini tidak selalu melibatkan satu pemain tunggal di setiap tahap. Contohnya, produsen dapat menerima bahan dari berbagai pemasok dan kemudian mendistribusikan produknya ke beberapa distributor. Oleh karena itu, sebagian besar rantai pasokan sebenarnya adalah jaringan. Rantai pasok pada umumnya melibatkan berbagai tahapan. Jaringan ini memperoleh pasokan dan komponen, mengubah material tersebut menjadi produk jadi dan mengirimkannya ke pelanggan. Setiap rantai pasokan

berusaha untuk memaksimalkan nilai yang dihasilkannya, yang berkorelasi kuat dengan profitabilitas rantai pasok atau selisih antara pendapatan yang dihasilkan dari pelanggan dan keseluruhan biaya di seluruh rantai pasok (Syahrudin, 2013).

Secara umum, rantai pasokan berperan sebagai jembatan antara produsen dan konsumen. Rantai pasokan memastikan bahwa produk dapat mencapai pelanggan dengan efisien dan efektif karena menghubungkan berbagai bagian yang terlibat dalam proses produksi dan distribusi. Trienekens (2011) mengutip Hidayat dkk. (2012). Nilai tambah ini dapat diterapkan pada kualitas, harga, waktu pengiriman, pengiriman fleksibel, dan inovasi. Rantai pasok kakao merupakan salah satu yang terpenting di Indonesia. Kakao merupakan komoditas

perkebunan yang menyumbang devisa paling besar jika dibandingkan komoditas perkebunan lainnya menurut Direktorat Jenderal Perkebunan. Oleh karena itu, Indonesia memerlukan manajemen rantai pasok kakao mulai dari sumber hingga konsumen.

Gambar 1 menunjukkan struktur rantai pasokan ini, yang terdiri dari pengecer, pelanggan, grosir atau distributor, produsen, dan pemasok komponen atau bahan mentah.



Gambar 1. Tahapan Rantai Pasok

Jaringan ini memperoleh pasokan dan komponen, mengubah material tersebut menjadi produk jadi dan mengirimkannya ke pelanggan. Rantai pasokan yang efektif dirancang untuk mengoptimalkan setiap tahap, mulai dari penyediaan bahan baku hingga pengiriman produk terakhir. Dengan meminimalkan biaya dan meningkatkan efisiensi, rantai pasok dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Rantai pasokan adalah jaringan kolaborasi dari tiga atau lebih entitas yang secara langsung terlibat dalam penyebaran barang, layanan, keuangan, dan/atau informasi dari sumber ke pelanggan. Jaringan ini dapat dianalogikan sebagai sebuah alur yang menghubungkan berbagai pihak, mulai dari pemasok bahan baku hingga konsumen akhir. Analisis

rantai pasok dilakukan dengan menggunakan kerangka Vorst dengan metode deskriptif kualitatif, digunakan untuk menggambarkan rantai pasokan. Struktur rantai pasokan, proses bisnis rantai pasokan, manajemen jaringan dan rantai, dan sumber daya adalah empat komponen utama dari kerangka kerja FSCN.

Manajemen rantai pasokan merupakan filosofi yang menekankan pendekatan terpadu untuk mengelola seluruh aliran produk dari pemasok hingga pelanggan utama. Pendekatan ini bertujuan untuk menghubungkan dan menyelaraskan semua pihak yang terlibat dalam rantai pasokan, seperti pemasok, produsen, distributor, pengecer, dan konsumen (Christopher, 1999). Strategi rantai pasokan yang efektif diperlukan

untuk menciptakan daya saing yang berkisar pada keakuratan pengiriman produk berkualitas persaingan dengan biaya yang wajar, termasuk mitra bisnis yang sesuai (Easton, 1992). Dalam dunia bisnis, konsep manajemen rantai pasokan (SCM) masih sangat baru. Munculnya SCM dilatarbelakangi oleh meningkatnya kompleksitas dan ketidakpastian dalam lingkungan bisnis modern. SCM bertujuan untuk mencapai efisiensi pada seluruh fungsi operasional dengan mengelola inventarisasi dan koordinasi antar pihak dalam rantai pasokan.

Manajemen Rantai Pasokan, kadang-kadang dikenal sebagai manajemen rantai, adalah jenis manajemen logistik. Manajemen pasokan berarti mengelola aliran material, informasi, dan uang dari awal hingga akhir rantai bisnis untuk

memastikan bahwa setiap komponen rantai pasokan memenuhi kebutuhan mereka dengan cara terbaik. Rantai ini memiliki banyak tindakan yang saling berhubungan, seperti perolehan dan transformasi material. Mengubahnya menjadi barang jadi atau setengah jadi, dan mengirimkannya dan menyimpannya jika diperlukan. Untuk meningkatkan kinerja sistem secara keseluruhan, yang diukur oleh berbagai pemangku kepentingan, inventaris adalah titik awal manajemen rantai pasokan. Aktivitas rantai pasokan diklasifikasikan menjadi tiga kategori: strategis, taktis, dan operasional. Ketiga tingkatan ini merupakan pertimbangan penting dalam penelitian manajemen rantai pasokan.



## Resiko Rantai Pasok

Ketidakpastian menimbulkan risiko. Ketidakpastian tentang apa yang terjadi di internal maupun di eksternal perusahaan dapat menyebabkan kerugian operasional dan finansial. Rantai pasokan adalah sistem yang kompleks yang terdiri dari berbagai jaringan elemen atau entitas. Strategi rantai pasokan digunakan untuk mengantisipasi dan memitigasi munculnya risiko dan ketidakpastian pada setiap jalur rantai pasokan perusahaan. Risiko rantai pasokan adalah distribusi hasil yang dapat terjadi karena aktivitas yang hilang atau ketidaksesuaian dalam produksi rantai pasokan yang dapat menyebabkan perusahaan tidak dapat memenuhi permintaan pelanggan. Menurut (Rahadiansyah, 2011), risiko rantai pasokan mencakup variasi dalam arus

informasi, material, dan produk dari pemasok awal hingga pelanggan akhir. Risiko rantai pasokan pada dasarnya mengacu pada probabilitas dan dampak dari ketidaksesuaian pasokan-permintaan. Dampak risiko juga dapat dikaitkan dengan hasil rantai pasokan tertentu seperti biaya atau kualitas.

Menurut (Rahadiansyah, 2011), manajemen risiko rantai pasokan dapat dibagi menjadi lima kategori: risiko yang berkaitan dengan operasional, keuangan, informasi, hubungan, dan inovasi. Sebagian atau seluruh aliran tersebut pasti akan bergerak dalam aktivitas perusahaan. Ini dapat terjadi antara satu aktivitas dalam satu perusahaan, beberapa aktivitas dalam satu perusahaan, dua aktivitas dalam dua perusahaan, atau bahkan antara dua perusahaan (pelanggan pemasok atau

pemasok). Secara umum, manajemen risiko rantai pasokan berfokus ke risiko yang berkaitan dengan operasional. Penerimaan pesanan, perolehan barang, inventaris, produksi, perencanaan, dan interaksi antara agen dan prinsipal adalah semua contoh risiko yang terkait dengan proses bisnis suatu perusahaan. Mengidentifikasi sumber risiko merupakan langkah pertama dan paling penting dalam penerapan manajemen risiko secara efisien. Tugas-tugas utama yang dilakukan secara rutin dapat digunakan untuk mengidentifikasi sumber risiko dalam sistem rantai pasokan. Standar kerja untuk kegiatan rutin dikembangkan sesuai dengan tujuan.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk menjawab tujuan dan sasaran penelitian, jenis penelitian ini dianggap sebagai penelitian

deskriptif dengan menggunakan metode survei. Survei ini dilakukan pada rantai pasok kakao di Sulawesi Selatan, dan desain penelitian ini dimulai dengan menganalisis aktivitas rantai pasok dan mengidentifikasi risikonya. Data sekunder berasal dari berbagai sumber, seperti literatur, laporan penelitian sebelumnya, dokumen, Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan, Kementerian Perindustrian, Balai Penelitian dan Pengembangan Kakao, asosiasi, data perusahaan yang menjadi subjek penelitian, dan pihak terkait lainnya. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan responden ahli dan Asosiasi Kakao Indonesia. Para ahli yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebagai informan tidak dipilih secara acak, sehingga

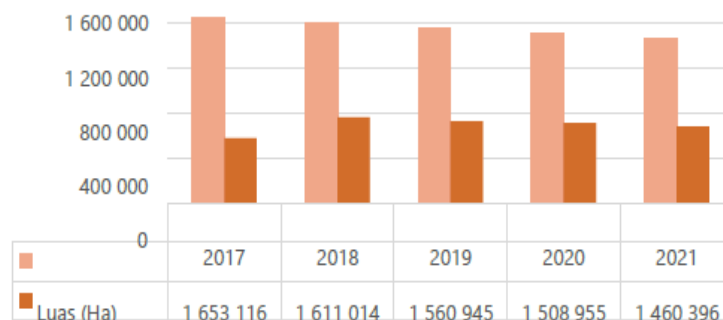
pengambilan sampel didasarkan pada non-probabilitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Potensi Kakao

Selain Pantai Gading dan Ghana, Indonesia merupakan salah satu produsen kakao terbesar di dunia. Biji kakao Indonesia diekspor ke Belgia, Swiss, China, Jerman, Estonia, India, Jepang, Malaysia, Belanda, Singapura, Thailand, Timor Timur, dan Amerika Serikat (Ditjen Perkebunan, 2015). Produksi coklat nasional pada tahun 2019 berjumlah 774.195 ton—naik sebesar 1% dari 767.280 ton tahun sebelumnya—

dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 593.331 ton, 658.399 ton, dan 585.246 ton, menurut statistik BPS yang dirilis pada November 2020. Namun, selama empat tahun terakhir, luas perkebunan kakao di Indonesia telah menurun sebesar 1,15 persen menjadi 3,93 persen per tahun. Luasnya adalah 1,71 juta hektar pada tahun 2015, turun menjadi 1,61 juta hektar pada tahun 2018, atau turun sebesar 5,74 persen. Sementara pada tahun 2019, luas perkebunan kakao diperkirakan turun sebesar 1,14 persen dari tahun sebelumnya menjadi 1,59 juta hektar.



Gambar 2. Pertumbuhan Produksi Kakao Nasional

Luas perkebunan kakao akan tersebar di 33 provinsi dari tahun 2017 hingga 2021. Dengan luas 278,3 ribu hektar pada tahun 2020, atau 18,44 persen dari seluruh luas perkebunan kakao Indonesia, Provinsi Sulawesi Tengah adalah yang terbesar di Indonesia. Pada tahun 2021, luasnya diperkirakan mencapai 277,65 ribu hektar. Dari 2017 hingga 2021, 33 provinsi—kecuali DKI Jakarta—akan memiliki

perkebunan kakao. Luas terbesar di Indonesia, Provinsi Sulawesi Tengah, pada tahun 2020 mencapai 278,3 ribu hektar, atau 18,44 persen dari total luas perkebunan kakao di Indonesia, dan pada tahun 2021 diperkirakan mencapai 277,65 ribu hektar. Kabupaten Luwu dan Kabupaten Luwu Utara adalah daerah penghasil kakao utama di Sulawesi Selatan.

Tabel 1.

Luas Areal Kakao Perkebunan Indonesia dan Produksi Menurut Provinsi dan Status Pengusahaan, 2021

No	Province	Luas Area	Produksi Production	Luas Area	Produksi Production	Luas Area	Produksi Production	Luas Area	Prod. Production
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1	Sulawesi Utara	-	-	1 533	40	16 234	5 270	17 766	5 311
2	Sulawesi Tengah	-	-	-	-	277 648	131 546	277 648	131 546
3	Sulawesi Selatan	-	-	-	-	182 353	93 816	182 353	93 816
4	Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	236 793	107 152	236 793	107 152
5	Gorontalo	-	-	-	-	13 710	2 968	13 710	2 968
6	Sulawesi Barat	-	-	-	-	143 423	71 064	143 423	71 064
7	Maluku	-	-	6	-	24 044	8 230	24 050	8 230
8	Maluku Utara	-	-	-	-	22 321	8 085	22 321	8 085
9	Papua Barat	-	-	-	-	13 380	1 063	13 380	1 063
10	Papua	-	-	-	-	32 734	9 010	32 734	9 010

Sumber: BPS 2021

Provinsi Sulawesi Tengah memiliki produksi biji kakao tertinggi pada tahun 2022, mencapai 130.848 ton, atau sekitar 20,11 persen dari total produksi biji kakao di Indonesia. Provinsi Sulawesi Tenggara berada di posisi kedua, dengan produksi 104.649 ton, atau sekitar 16,08 persen. Di peringkat kedua dan ketiga, Provinsi Sulawesi Selatan menyumbang 17,05 persen, sedangkan Provinsi Sulawesi Tenggara menyumbang 16,33 persen. Provinsi lain menyumbang kurang dari 10% secara keseluruhan, menyumbang 47,86%. Produksi kakao di Provinsi Sulawesi Selatan tersebar di sepuluh kabupaten, mencapai 91,24%. Dari 10 kabupaten tersebut, dua kabupaten memberikan kontribusi lebih dari

10%, yaitu Luwu Utara (21,13%) dan Luwu (19,72%).

Dengan 240.073 hektar perkebunan kakao, Sulawesi Selatan menghasilkan 152,97 ton kakao, dengan nilai produksi 4.742.132.000 pada tahun 2016. Luwu Raya adalah istilah yang mengacu pada wilayah perkebunan kakao di Sulawesi Selatan yang terdiri dari Kota Palopo, Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Timur, dan Kabupaten Luwu. Bagian utara provinsi merupakan salah satu daerah penghasil kakao terbesar di Sulawesi Selatan, dengan produk kakao yang dihasilkan di sana paling banyak. Luwu Raya menyuplai hingga 65 persen dari 152,97 ton kakao yang diproduksi Sulsel. Luwu Raya memiliki tekstur tanah dan kondisi cuaca yang sangat cocok untuk pengembangan kakao.



Gambar 3. Survei Petani Kakao Di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan

### **Rantai Pasokan Kakao**

Untuk menjamin kuantitas dan kualitas kakao yang dihasilkan, aktor atau agen rantai pasokan harus berhubungan erat satu sama lain. Ini karena rantai pasokan kakao adalah distribusi, dan lini produksi kakao dimulai dari hulu ke hilir. Sebagai contoh, rantai pasok kakao di Sulawesi Selatan terdiri dari tiga (3) model, antara lain:

1. Model pertama adalah model rantai pasokan kakao yang paling umum digunakan di industri kakao komunitas petani kakao di Sulawesi

Selatan, terutama di Kabupaten Luwu. Model ini dimulai dengan komunitas petani kakao, pedagang pengumpul, petani desa, petani kabupaten, petani provinsi, dan pedagang provinsi.

2. Model rantai pasokan kakao kedua dimulai dari petani, pengumpul, pedagang, pedagang desa, pedagang kabupaten, dan perusahaan pengekspor. Selain itu, jalur ini dapat dimulai dari petani

hingga pedagang pengekspor melalui stasiun pembelian.

3. Model rantai pasok kakao ketiga adalah kombinasi dari model 1 dan 2 dan menggunakan kelompok petani kakao dan koperasi petani sebagai agen rantai pasok. sehingga dapat dikirim langsung ke industri manufaktur atau pengekspor di daerah tersebut. Produksi kakao dimulai dengan para petani menanam kakao dan menghasilkan biji kakao, yang pada gilirannya akan menghasilkan uang bagi mereka.

Untuk meningkatkan produksi dan daya saing komoditas kakao, upaya pengelolaan risiko terutama berkonsentrasi pada penyuluhan petani, mekanisme

penjaminan standar untuk kualitas kakao, akses langsung ke pasar, kredit dan bahan tanam yang terjangkau, dan transparansi informasi. Para petani menjual biji kakao kering kepada pengumpul di pedesaan dengan harga Rp. 32.000/kg. Kemudian pengumpul menyerahkan biji kakao kepada pedagang grosir yang datang pada waktu tertentu, mungkin setiap minggu atau bulan, dengan menawarkan harga Rp. 38.000/kg. Pedagang grosir dapat menjual biji kakao kepada industri dalam negeri atau mengekspornya ke industri di luar negeri. Penjualan biji kakao dalam negeri oleh pedagang grosir bertujuan untuk memenuhi kebutuhan industri kakao di wilayah pengolahan kakao di Makassar. Kebutuhan industri pengolahan kakao di Malaysia, Singapura,

Amerika, Kolombia, Brazil, dan China adalah tujuan ekspor biji kakao.

Produsen (petani kakao yang menjual biji kakao) melakukan tugas-tugas seperti membeli sarana produksi, memanen, dan mengolah hasilnya menjadi biji kakao. Biji kakao petani dijual dengan cara pengepul yang membeli dari petani dengan harga yang disepakati antara pedagang dan petani. Setelah petani menyelesaikan tugas bertaninya, hasil panen diolah menjadi biji kakao. Beberapa lembaga pemasaran, termasuk pedagang pengumpul dan pedagang grosir, terlibat dalam pendistribusian hasil panen ini. Tata cara petani (produsen) mendistribusikan biji kakao dilakukan dengan cara yaitu langsung ke pedagang besar dan tidak langsung melalui perantara

dengan lembaga pemasaran lain, misalnya pedagang pengumpul dan pedagang besar.

Karena adanya hubungan erat antara pemangku kepentingan rantai pasokan kakao—petani, pedagang, dan industri—rantai pasokan kakao memperlihatkan bahwa produksi kakao sangat bergantung pada petani. Sementara itu, kualitas kakao ditentukan oleh seluruh rantai pasokan. Jika petani menghasilkan biji kakao berkualitas tinggi, mereka dapat menjual biji kakaonya dengan harga tinggi. Para pedagang dan industri yang sangat membutuhkan biji kakao berkualitas tinggi dapat membuat produk kakao yang lebih baik dan memenuhi standar kualitas.

Oleh karena itu, untuk mengembangkan kakao di Sulawesi Selatan, pelaku rantai pasok harus terkait erat satu sama lain.



### Risiko Rantai Pasokan Kakao

Hasil survei lapangan menunjukkan bahwa harga, hama, musiman, dan risiko sumber daya manusia adalah beberapa ancaman yang mengganggu rantai pasokan kakao di Sulawesi Selatan.



Gambar 4.  
Risiko Rantai Pasokan Kakao

Risiko harga berarti bahwa harga kakao ditentukan secara sepihak oleh pedagang karena tidak ada informasi tentang harganya. Risiko hama adalah penyakit busuk kakao atau kanker batang, sedangkan risiko musiman adalah musim hujan dapat menyebabkan penyakit jamur

pada batang dan merusak buah kakao. Terakhir, risiko sumber daya manusia mengacu pada fakta bahwa masyarakat tidak tahu cara menjaga kakao dengan baik dan bagaimana menjadikannya mata pencaharian utama.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, rantai pasokan kakao terdiri dari petani, pedagang pengumpul, pedagang besar, dan akhirnya industri, menurut diskusi di atas. Dalam rantai pasokan kakao, ada beberapa risiko. Pertama adalah harga, karena pedagang menentukan harga kakao berdasarkan informasi yang tidak tersedia. Kedua adalah risiko hama, yaitu penyakit busuk kakao dan kanker batang. Yang ketiga adalah risiko musiman, yaitu musim hujan dapat menyebabkan penyakit jamur pada batang dan

merusak buah kakao. Terakhir adalah risiko sumber daya manusia, yaitu kurangnya kesadaran masyarakat tentang cara memelihara dan mengolahnya dengan baik.

Upaya manajemen risiko dalam rantai komoditas kakao Indonesia bertujuan untuk mengatasi masalah pendapatan dan meningkatkan produktivitas dan daya saing komoditas kakao. Petani kakao di Indonesia harus dibantu secara langsung oleh industri pengolahan kakao, dan standar mutu harus dipantau dan disosialisasikan. Akan lebih baik jika pemerintah dapat mendistribusikan kembali uang yang diterima dari tarif ekspor ke daerah.

Dana tersebut dapat diperoleh melalui penelitian dan pengembangan kakao serta kemudahan akses pembiayaan usahatani kakao. Pelaku usaha kakao

harus mengeksport biji kakao fermentasi dan kakao olahan untuk meningkatkan nilai tambah produk kakao Indonesia. Biji kakao tidak boleh diekspor dalam bentuk mentah; sebaliknya, kakao olahan harus diekspor. Ada model sistem kelembagaan yang dapat diterapkan untuk manajemen risiko rantai pasok. Ini terutama berkaitan dengan penyeimbangan risiko jaringan rantai pasok.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asir, M. 2021, *Rantai Pasok Kakao*. Edited by M. Nasrudin. PT. Nasya Expanding Management. Available at: <https://www.researchgate.net/publication/351946527%0ARantai>.
- Christopher, M. 1999, 'Logistics and Supply Chain Management: Strategies for Reducing Cost and Improving Service Financial Times: Pitman Publishing. London, 1998 ISBN 0 273 63049 0 (hardback) 294+ 1× pp.' Taylor & Francis.
- Christopher, M. 2005, 'Logistics &

- supply chain management: Creating value-adding networks (financial times series)', *Harvard Business School Press: Boston, MA, USA* [Preprint].
- Drajat, B. 2011, 'Peluang peningkatan nilai tambah kakao domestik melalui regulasi perdagangan.(Opportunities to increase the added value of domestic cocoa through trade regulation)', *Jurnal Pelita Perkebunan*, 27(2), pp. 130–149.
- Easton, R. 1992, 'Seizing The Supply Chain Opportunity In Asia, Ascet, Vol. 4', *The Economist*, p. 67.
- Giannakis, M. and Papadopoulos, T. 2016, 'Supply chain sustainability: A risk management approach', *International Journal of Production Economics*, 171, pp. 455–470.
- Herawati, H., Rifin, A. and Tinaprilla, N. (2020) 'Performance and Efficiency of Cocoa Beans Supply Chain in Pasaman, West Sumatra'.
- Leissle, K. (2018) *Cocoa*. John Wiley & Sons.
- Mabe, F.N. *et al.* (2020) 'Drivers of youth in cocoa value chain activities in Ghana', *Journal of Agribusiness in Developing and emerging Economies*, 11(4), pp. 366–378.
- Marimin, M. 2004, 'Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk', *PT. Grasindo, Jakarta* [Preprint].
- Philpott, A. and Everett, G. 2001, 'Supply chain optimisation in the paper industry', *Annals of operations research*, 108, pp. 225–237.
- Rahadiansyah, M.N. 2011, 'Rancang Bangun Penilaian Risiko Mutu dalam Rantai Pasokan Minyak Sawit Kasar dengan Pendekatan Sistem Dinamis'.
- Syahrudin, N. 2013, 'Sustainable Supply Chain Management: A Case Study of Indonesia's Cocoa Industry', *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 49(1), pp. 114–115. Available at: <https://doi.org/10.1080/00074918.2013.779770>.